

# MUKTI ALI DAN SERUANNYA KEPADA PARA SARJANA

Oleh Nurcholish Madjid

Suatu pernyataan yang cukup menarik telah dikeluarkan oleh Menteri Agama Mukti Ali ketika membuka *post graduate course* para sarjana IAIN di Yogyakarta. Ia menyerukan agar para sarjana agama, lulusan IAIN dan lain-lainnya, melengkapi dirinya dengan lebih banyak “menunduk, melihat ke bawah, ke bumi”, dan kepada para sarjana umum dengan lebih banyak “menengadah, melihat ke langit”. Tentu saja yang dimaksudkan ialah agar para sarjana agama memperluas pengetahuan umumnya, dan para sarjana umum memperdalam pengetahuannya.

Sesungguhnya hal yang serupa telah banyak dikemukakan orang dalam berbagai kesempatan. Rektor IAIN Jakarta, Dr. Harun Nasution, dalam penilaiannya kepada kaum Muslim sekarang ini, mengatakan bahwa mereka terlampau banyak melihat ke langit, dan kurang sekali menyadari kehidupan riil duniawi sekelilingnya.

Dilihat dari konteks di mana ia memberi keterangan, yaitu forum *post graduate course* IAIN, tentulah Mukti Ali lebih menekankan seruannya pada bagian yang pertama daripada yang kedua. Ini juga sejalan dengan kapasitas dan wewenang yang dimilikinya. Dan memang pada bagian pertama itulah terletak persoalan yang lebih penting.

Sebuah ucapan stereotip telah dikenal oleh kita semua: “Agama tanpa ilmu adalah lumpuh, dan ilmu tanpa agama adalah buta”.

Konon yang mengucapkannya adalah Einstein, sarjana fisika yang terkenal.

Dari salah satu segi pandangan, agama adalah daerah yang merupakan *grounds for meaning* atau dasar-dasar di mana kita menemukan jawaban tentang apa makna hidup kita di dunia ini. Sebab itu agama melengkapi seseorang dengan suatu pedoman tentang nilai-nilai. Menurut Erich Fromm, kebutuhan kepada sistem orientasi nilai adalah mutlak. Tanpa kejelasan dalam hal ini, kehidupan seseorang akan tak terorganisasikan sehingga menjadi kacau, bahkan kehilangan harganya.

Tetapi manusia tidak cukup hanya dengan pengetahuan tentang apa yang harus diperbuat sejalan dengan keyakinannya tentang makna hidup ini. Tak kalah pentingnya ialah pengetahuan tentang bagaimana ia dapat melakukan atau mewujudkan makna hidup itu sesuai dengan batasan-batasan yang diberikan oleh ruang dan waktu yang agak deterministik itu. Kelengkapan ini hanya diperoleh melalui ilmu pengetahuan.

Jika seseorang hanya mengetahui tentang apa yang seharusnya (implikasi agama) dan kurang mengetahui tentang apa yang mungkin (implikasi ilmu), maka ia akan kehilangan langkah atau lumpuh dalam hidup ini. Yang segera menghinggapinya, lebih-lebih jika ia tergolong orang yang vokal atau *articulate*, ialah gejala yang umum terdapat pada sekelompok politisi tertentu. Yaitu gaya “perjuangan politik” yang amat menekankan segi-segi normatif, dan kurang sekali dalam segi kemampuan operatif. Karena lebih mengetahui segi-segi normatif atau yang seharusnya daripada segi operatif atau yang mungkin dilakukan, maka ia mudah sekali terjerembab ke dalam semangat oposisionalisme. Ia menjadi lebih banyak menentang daripada mendukung. Tema-tema perjuangannya menjadi lebih banyak negatif daripada positif. Maka orang menamakannya reaktif, yang sebenarnya sama dengan operasional. Sebab secara psikologis, memang dalam mengenali sesuatu bagi kita adalah lebih mudah melukiskan segi negatifnya daripada segi positifnya.

Jika dihubungkan dengan klasifikasi pemimpin menurut Herbert Feith, maka pemimpin yang serupa tersebut di atas adalah termasuk ke dalam jenis *solidarity maker*. Titik berat kepemimpinannya ialah pemupukan solidaritas dan penyusunan barisan pengikut yang bersifat massal, sedangkan tema-tema perjuangannya ialah *fight against*. Maka perlengkapan utamanya biasanya ialah keahlian pidato, demagogi, dan agitasi yang sarat sekali dengan manipulasi-manipulasi sentimen umum. Memang landasan solidaritas diketemukan pada aspek-aspek sentimental atau emosional. Maka pemimpin yang tanpa ilmu itu dengan sendirinya adalah pemimpin emosional! Artinya pola kepemimpinannya berada di sekitar penggarapan aspek-aspek emosional orang banyak. Kebalikan dari pemimpin itu ialah jenis *problem solver* yang lebih rasional, yang berkesanggupan memecahkan persoalan-persoalan. Kaum agama memerlukan kemampuan ini secara mendesak sekali. Agaknya itulah maksud Mukti Ali. [❖]